

**TRADISI REWANG DALAM ADAT PERKAWINAN KOMUNITAS
JAWA DI DESAPETAPAN JAYA SP-1
KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN KAMPAR**

Sri Puspa Dewi

1101120081

E-mail: sripuspadewi6@gmail.com

Under the guidance: Dra.Indrawati, M.Si

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl.H.R. Soebrantas Km.12,5 Simp.Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax.0761-6377

ABSTRACT

This study is about "Rewang tradition as in the implementation of javanese wedding party". This study intends to explain about rewang tradition as the social exchange in society in the implementation of wedding party, and the exchange tradition between one people community with others in the implementation of javanese wedding party. This study is located in village of Petapahan Jaya Sp-1 Tapung Kampar. In this study, the author used qualitative descriptive type of research that describes and explains the data through reasoning based logic to logical conclusions about the data being analyzed, so can to show a systematic picture of the situation about factors associated with the phenomenon being examined without use count statistics. Data collection techniques is using snowball, observation interviews and documentation. Based on the data analysis, the conclusion of the rewang tradition about the exchange sistem is there are reciprocal exchange and happened so long. Then the people often refer to it as savings in the future when someday people will hold the wedding party. In the rewang tradition the things whose exchanged is not money but the things whose contents raw materials for fulfillment of the presentment in the implementation of wedding party.

Keywords: Rewang, Marriage Custom, Traditional Javanese

PENDAHULUAN

Menurut E.B Taylor, Kebudayaan adalah suatumkeseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kecakapan-kecakapan seta kebiasaan-kebiasaan lainnya yang di perolehdi hasilkan manusia sebagai anggota masyarakat (Gunawan 2010:16).

Di dalam kebudayaan juga terdapat unsur-unsur yang pokok yang sering di sebut sebagai “Cultural Universal” adalah sebagai unsur pokok yang harus dijumpai dalam semua kebudayaan di seluruh di dunia dan di perinci menjadi tujuh macam yaitu Bahasa, Sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, kesenian. Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan terurai di atas, yaitu wujudnya berupa sistem budaya, berupa sistem sosial, dan berupa unsur-unsur kebudayaan fisik.(Koentjaraningrat 2009:165).

Di masa sekarang ini masyarakat yang sudah heterogen yang telah banyak melakukan perubahan-perubahan apalagi dalam sebuah tradisi, tetapi lain halnya dengan masyarakat Petapahan Jaya Sp-1 ini, mereka masih mampu mempertahankan adat istiadat dan tradisi yang telah mereka pertahankan selama bertahun-tahun yang salah satunya yakni tradisi Rewangan yang di lakukan pada saat akan di laksanakan sebuah hajatan. Pengertian Rewang diungkapkan di atas pada dasarnya memiliki pengertian yang sama. Yakni pengerahan tenaga secara bersama-sama dengan tujuan untuk

meringankan kerabat atau tetangga dekat yang memiliki pekerjaan. Akan tetapi disini Rewang lebih dikhususkan pada aktivitas membantu tetangga yang sedang memiliki hajat atau pesta sunat, perkawinan atau acara adat lainnya.

Pada masyarakat Petapahan Jaya Sp-1, Rewang ketika salah seorang warganya melaksanakan acara pernikahan akan dihadiri secara berbondong-bondong warga Petapahan Sp-1 dan kerabat-kerabat yang masih memiliki hubungan dalam garis *aluwaris (keturunan)*. Sehingga tidak heran ketika melihat ada seorang warga di Petapahan Sp-1 melaksanakan pesta pernikahan keramaian itu seakan seperti pasar.

Jiwa gotong royong akan lebih mudah di tanamkan ketika seseorang sudah mempererat tali persaudaraan. Jika sudah berfikir bahwa semua adalah saudara maka, ketika seseorang sedang membutuhkan bantuan maka kita sebagai saudara tidak akan berfikir lagi untuk mengulurkan tangan dalam membantunya. Dan apabila sesuatu hal dikerjakan secara bersama-sama akan lebih ringan dari pada dikerjakan sendiri. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Solemi (Ketua Adat) seperti kutipan berikut ini:

“warga isek pertahanin rewangan iki, soale worgo yen nang kampung iki ngeroso kabeh uwong iku sak duluran, wong kene podo kompak ora onoh seng ngeroso urep dewe, opo meneh nek ono hajatan kulo sering di jalok tulong, yo karo bojo juga, uwong kene yo iso di omong podo percoyo karo kulo iso di omong pawang ujanlah,

mohon karo seng kuoso men hajatan lancar.

(Masyarakat masih mempertahankan rewangan karena masyarakat daerah sini, merasa semua orang saudara, masyarakat daerah sini kompak tidak ada yang merasa bisa hidup sendiri, apalagi bila ada hajatan saya dan juga istri saya sering untuk d minta tolong, masyarakat daerah sini bisa di katakan percaya sama saya karena saya di anggap orang yang bisa menjadi seorang pawang hujan, memohon pada yang kuasa supaya hajatan berjalan lancar) (Wawancara 26/03/2014).

Pada masyarakat desa selalu mempertimbangkan dan mengingat-ingat apa yang telah di lakukan oleh orang lain terhadap dirinya. Misalnya saja dalam rangka membantu ketika ada tetangga yang sedang memiliki kerepotan, tindakan itu akan selalu diingat oleh orang yang dibantu beserta orang disekelilingnya. Dan tuaian hasil yang akan diterima atas kehidupan sosialnya itu adalah ketika orang itu memiliki kerepotan. Jika ia memiliki sikap *ringan tangan (Suka Membantu)* pada tetangga sekitarnya, maka apabila ia memiliki pekerjaan juga akan dibantu oleh tetangga sekitarnya. jika ia tidak sering membantu tetangga yang sedang memiliki kerepotan, maka sebaliknya ia juga tidak akan dibantu warga sekitar jika memiliki kerepotan.

Di contohkan di atas apabila ia ringan tangan (*Suka Membantu*) maka ia akan mendapatkan bantuan juga ketika ia memiliki kerepotan, maka ia dapat dikatakan

mendapatkan hadiah atau keuntungan atas pemberian yang ia keluarkan. Demikian juga sebaliknya ,jika tidak ringan tangan maka apabila ia memiliki kerepotan ia tidak akan di bantu. Dengan kata lain ia mendapatkan hukuman atas tindakan yang ia lakukan. Semakin tinggi nilai hadiah maka besar kemungkinan mewujudkan perilaku yang diinginkan. Dan makin tinggi nilai hukuman maka makin kecil kemungkinan individu untuk mewujudkan perilaku -perilaku yang tidak diinginkan.

Desa Petapahan Jaya Sp-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, yang terdiri dari berbagai suku, di antaranya Jawa, Sunda, Minang dan Batak tetapi yang dominan ialah suku Jawa sehingga ada yang masih pekat atau totok. Petapahan Jaya Sp-1 sebuah desa yang memiliki jumlah penduduk 2.941 jiwa, sedangkan jumlah penduduk yang Mayoritas memiliki Suku/Etnis Jawa berjumlah 2.860 jiwa.

Desa Petapahan Jaya terbagi menjadi tiga bagian yaitu, Sp-1, Sp-2 dan Sp-3. Berdasarkan dari keterangan dan data yang di peroleh dari masing-masing kantor desa yang terkait dapat di bandingkan jumlah penduduk antar desa dan jumlah etnis/suku yang ada pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Desa
Petapahan Jaya Sp-1,Sp-2,Sp-3

ETNIS	Sp-1	Sp-2	Sp-3
Jawa	2.860	1.400	1.100
Sunda	50	2.938	800
Batak	18	980	80
Minang	13	136	1.980
Jumlah	2.941	5.454	3.960

Sumber: Kantor Desa Petapahan Jaya Sp-1,Sp-2,Sp-3 2014

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk masyarakat desa Sp-1 yang mayoritas memiliki suku Jawa lebih banyak dari pada desa Sp-2 dan Sp-3. Masyarakat Petapahan Jaya Sp-1 merupakan objek dalam penelitian ini, dimana pada masyarakat Petapahan Jaya Sp-1 terdapat sekelompok masyarakat yang Mayoritas memiliki suku Jawa.

Berdasarkan fenomena di atas, saya sebagai penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul tentang :
“TRADISI REWANG
DALAM ADAT
PERKAWINAN KOMUNITAS
JAWA DI DESA PETAPAHAN
JAYA SP-1 KECAMATAN
TAPUNG KABUPATEN
KAMPAR”.

Rumusan Masalah

Melestarikan budaya dan adat serta memahami tradisi dan manfaat yang di kandung dalam Rewang menjadi hal yang menarik, penulis akan merumuskan permasalahan di antaranya adalah sebagai berikut

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Rewang pada Komunitas Jawa di Desa Petapahan Jaya Sp-1?

2. Apa fungsi Rewang dalam Perkawinan Komunitas Jawa di Desa Petapahan Jaya Sp-1?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tradisi Rewang pada saat pesta pernikahan yang akan di laksanakan pada adat perkawinan komunitas Jawa.
2. Mengetahui fungsi yang terdapat dalam Rewang yang di laksanakan pada saatadanya pesta pernikahan pada adat perkawinan komunitas Jawa.

Manfaat penelitian

Penelitian yang dilakukan mempunyai kegunaan atau manfaat, adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjadi bahan kajian dalam pengembangan ilmu khususnya dalam bidang Sosiologi serta di dimanfaatkan untuk menambah wawasan peneliti tentang tradisi rewang yang di laksanakan pada adat perkawinan suku Jawa serta dapat di gunakan bagi penelitian yang sama.
2. Hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat untuk Memberi pengetahuan baru kepada pembaca perihal Rewang pada tradisi suku Jawa. Bagi pihak lain, penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk penelitian lebih lanjut

TINJAUAN PUSTAKA

Budaya Sebagai Sebuah Sistem

Teori sistem di petakan oleh George Ritzer pada paradigma fakta sosial. Maksudnya adalah penggunaan teori ini di khususnya pada masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai pranata-pranata sosial yang mengatur dan menyelenggarakan eksistensi kehidupan bermasyarakat. Sistem sendiri merupakan suatu kesatuan dari elemen-elemen fungsi yang beragam, saling berhubungan dan membentuk pola yang mapan. Seperti dalam Tradisi Rewang ini dimana rangkaian-rangkaian dalam kegiatan Rewang ini saling berhubungan dan membentuk suatu pola yang mapan juga. Kegiatan dari awal hingga akhir yang di laksanakan yang saling berkaitan menghasilkan suatu yang di inginkan misalnya seperti bahan-bahan makanan dan minuman yang telah di olah untuk menjamu semua tamu yang ada pada saat pesta itu terlaksana.

Teori Solidaritas

Dari semua fakta sosial yang di tunjukan dan di diskusikan oleh Durkheim, tak satu pun yang sedemikian sentralnya seperti konsep solidaritas sosial. Solidaritas menunjuk pada suatu ke adaan hubungan antara individu dan/kelompok yang di dasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang di anut bersama dan di perkuat dengan pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar dari pada hubungan kontraktual yang di buat atas persetujuan rasional, karna hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu tingkat/derajat konsensus

terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu.

Resiprositas

Resiprositas menunjuk pada gerakan di antara kelompok-kelompok simetris yang saling berhubungan. Ini terjadi apabila hubungan timbal balik antara individu-individu atau antara kelompok-kelompok sering di lakukan. Hubungan bersifat simetris terjadi apabila hubung antara berbagai pihak (antara individu-individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok) memiliki posisis dan peranan yang relatif sama dalam suatu proses pertukaran. ((Damsar 2011:104)

Teori Sruktural Fungsional

Perkataan fungsi digunakan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, menunjukkan kepada aktivitas dan dinamika manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Dilihat dari tujuan hidup, kegiatan manusia merupakan fungsi dan mempunyai fungsi. Fungsi juga menunjuk pada proses yang sedang atau yang akan berlangsung, yaitu menunjukkan pada benda tertentu yang merupakan elemen atau bagian dari proses tersebut, sehingga terdapat perkataan "masih berfungsi" atau "tidak berfungsi." Fungsi tergantung pada predikatnya, misalnya

Rewang sebagai Modal Sosial

Modal sosial adalah hasil dari adanya hubungan antar manusia dan sekaligus sebagai sarana bagi manusia untuk lebih lanjut meningkatkan kualitas hubungan itu. Modal sosial mungkin dapat terkandung di dalam hubungan baik yang berdasarkan kesukarelaan.

Modal sosial juga dapat dibangun atau dapat bermula dari hubungan baik tersebut. Hubungan dapat melibatkan individu-individu yang berhimpun secara bersama-sama untuk melakukan upaya bersama untuk memenuhi kebutuhan sosial bersama sebagaimana yang terjadi pada sekelompok orang yang bertemu pada saat acara Rewangan sebagai perayaan perkawinan yang akan di langsunjkan. Modal sosial adalah suatu komitmen dari setiap individu untuk saling terbuka, saling percaya, memberikan kewenangan bagi setiap orang yang di pilihnya untuk berperan sesuai dengan tanggung jawabnya. Sarana ini menghasilkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan dan sekaligus rasa tanggung jawab dan kemajuan bersama.

Konsep Operasional

Untuk menghindari salah pengertian tentang konsep yang di gunakan dalam penelitian ini, maka penulis mengoperasikan konsep-konsep sebagai berikut :

1. Rewang yang di maksud disini yaitu kegiatan saling membantu dalam menyiapkan segala bentuk makanan yang akan di sediakan pada saat pesta pernikahan.
2. Modal sosial disini yang di maksud adalah hasil dari adanya hubungan antar manusia dan sekaligus sebagai sarana bagi manusia untuk lebih lanjut meningkatkan kualitas hubungan itu.
3. Masyarakat yang terlibat di dalam Rewang ini yaitu para bapak dan ibu-ibu serta

pemuda pemudi yang bertempat tinggal tidak jauh dari rumah yang akan mengadakan hajatan.

4. Fungsi dari Rewang yang di maksud disini yaitu fungsi dari segi Sosial, Budaya, dan fungsi Laten dari pelaksanaan Tradisi Rewang.
5. Fungsi sosial, fungsi budaya, fungsi laten yang terdapat dalam Tradisi Rewang dan manfaatnya akan di rasakan oleh tuan rumah yang melaksanakan hajatan.
6. Kegiatan Rewang pada pernikahan adat Komunitas Jawa yang benar-benar terjadi dalam masyarakat Desa Petapahan Jaya Sp-1 ini dan semestinya dilaksanakan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di desa Petapahan Jaya Sp-1, masyarakat petapahan jaya yang merupakan salah satu dari desa yang ada di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Propinsi Riau.

Subjek penelitian

Dalam penelitian ini ada sumber informasi yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu

1. Key Informan

Untuk mendapatkan informasi penulis akan memilih siapa-siapa saja orang yang bisa di mintai keterangan data yang di perlukan dalam penelitian ini sebagai key informan. Objek penelitian ini adalah masyarakat suku Jawa yang tinggal di Desa Petapahan Jaya Sp-1, Maka dalam penelitian ini teknik yang di gunakan adalah teknik Snowball Sampling yaitu penarikan subjek secara bola salju, di lakukan dengan berantai dengan meminta informasi

pada orang yang telah di wawancarai atau di hubungi sebelumnya (Usman 2011:101). Melalui teknik Snowball subjek di pilih berdasarkan rekomendasi dari orang ke orang, pola ini di lakukan dengan menentukan subjek pertama dan subjek berikutnya di tentukan berdasarkan informasi dari subjek pertama, kemudian subjek ketiga di tentukan oleh subjek ke dua seolah-olah terjadi efek bola salju. Penelitian ini memakai key informan yang di anggap mengetahui dan memahami Tradisi Rewang dan Upacara Pernikahan serta mempunyai pengetahuan (wawasan) yang hampir sama dengan subjek sebelumnya.

Subjek yang di jadikan sumber data dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, 1 ketua adat, 1 Perias pengantin (Dukun Manten), 1 Wakil Tuan Rumah (Ketua Rewang), 2 Masyarakat Umum yang ada di desa Petapahan Jaya Sp-1. Dalam pelaksanaan penelitian peneliti tidak membatasi jumlah subjek penelitian. Pengambilan data akan di hentikan apabila data yang terkumpul telah cukup akurat dan ketika penambahan data tidak lagi memberikan informasi baru.

Pengumpulan Data

Observasi

Observasi yang di lakukan adalah mengadakan pengamatan langsung dilapangan yang terkait dengan segala macam yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti antara lain seperti keadaan lokasi penelitian, melihat kondisi masyarakat Desa Petapahan Jaya Sp-1 yang masih kental dengan adat istiadat dan tata krama dalam berbicara.

Wawancara

Pengambilan data di lakukan dengan cara wawancara secara langsung pada informan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah di susun sebelumnya.

Dokumentasi

Dokumentasi yang berupa jumlah data yang di simpan yang berbentuk surat-surat, laporan, dan sebagainya.

PELAKSANAAN TRADISI REWANG PADA MASYARAKAT KOMUNITAS JAWA DI DESA PETAPAN JAYA SP-1 KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN KAMPAR

Tradisi Rewang Secara Normatif Menurut Adat Jawa

Secara normatif tradisi Rewang pada saat pesta pernikahan menunjukkan berbagai norma yang menuntun tingkah laku manusia. Norma yang memberikan penilaian dan himbauan kepada manusia untuk bertindak sebagai mana seharusnya yang di lakukan apa bila ada warga yang melaksanakan pesta pernikahan. Ia menghimbau manusia untuk bertindak yang baik dan menghindari yang jelek. Dalam tradisi Rewang penilaian baik dan buruk mengenai tindakan individu atau kelompok masyarakat tertentu selalu di kaitkan dengan norma-norma yang dapat menuntun manusia untuk bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku dan di sepakati di dalam masyarakat tersebut.

Seperti yang di ungkapkan oleh Solemi (ketua adat) sebagai berikut:

“disini kita tidak hidup sendirian, jadi kalau ada tetangga lagi buat hajatan ya

sepatutnya kita bantu, apalagi tetangga dekat, nggak mungkin kita cuma diam-diam aja d rumah semtara mereka lagi repot, ya bisa di bilang butuh bantuan. walaupun nggak bisa bantu banyak tapi kalu rame-rame di kerjain semua yang mau di buat pasti cepat siap. besok kalu kita yang punya hajatan ya moga-moga gantian di bantu". (wawancara 05/12/2014)

Gotong royong untuk kepentingan bersama digerakkan oleh semangat solidaritas yang menurut Durkheim, dilakukan karena adanya rasa kebersamaan dan senasib, bersifat tradisional yang pembagian kerja dalam masyarakat masih rendah, norma-norma yang cenderung Represif dimana apabila ada yang melanggar maka akan dikenai sanksi sosial.

Pelaksanaan Rewang

Pengumpulan Sumbangan

Hajatan identik dengan syukuran yaitu mengadakan acara dengan mengundang banyak orang untuk merayakan sesuatu yang dianggap sebagai sesuatu yang membahagiakan dan patut dirayakan dengan keluarga besar, teman-teman juga relasi, dengan maksud untuk berbagi kebahagiaan terhadap apa yang dicapainya dan memohon doa. Seperti yang di ungkap kan oleh ibu Tuminah yang biasa di percaya oleh masyarakat sekitar sebagai ketua panitia Rewang.

"Ia disini kalau ada orang yang pesta biasanya pada bawa sumbangan, banyak yang di bawa mbak, biasa beras, gula, telur,minyak goreng. itulah untungnya

kalau pesta ini bisa di bilang ada yang membantu, jadi orang yang punya pesta pun nggak berat nanggung biayanya, nanti siapa-siapa yang nyumbang itu di catat mbak biar nanti kalau ada yang pesta yang ketumpangan itu gantian nyumbang apa yang kemarin di sumbangin"(wawancara 3/12/2014)

Hajatan yang di laksanakan pada masyarakat, mulai supitan, nikahan ,syukuran dan sebagainya.Tidak cukup satu hari bahkan ada yang beberapa hari, persiapan sudah pasang tenda dan sound sistem dan listriknya,sambil masak-masak untuk membuat pacitan sudah distelkan sound sistem satu malam. Saudara atau famili yang dekat akan membawa sembako seperti gula, teh, beras, ketan, cabai merah,kentang, mie mentah, dan sebagainya. Disinilah Ada petugas pencatat yang akan mencatat siapa saja yang menyumbang dan apa saja bahan-bahan makanan yang di sumbangannya.

Pembuatan Sesajian/Sesajen

Sesajen adalah warisan dari zaman Kerajaan Hindu-Buddha.Berarti umurnya sudah tua sekali, tetapi orang-orang yang masih memegang budaya Jawa dengan erat tetap membuat sesajen pada saat-saat spesial.Sesajen dibuat untuk mengucap syukur atau sebagai tanda penghormatan kepada Tuhan / leluhur.

Mendirikan Tenda dan Pembuatan Pawon (Dapur)

Tenda atau payonan terpal di belakang atau sebelah rumah ,di dirikan dengan maksud untuk

digunakan sebagai ‘dapur’ mengerjakan segala persiapan sajian. Sejak tenda tersebut di dirikan tetangga-tetangga dekat secara sukarela datang membantu. Banyak pekerjaan yang sudah dimulai seperti bikin kue-kue yang bisa buat *semoan* (bingkisan tamu) ataupun suguhan. Adakalanya bikin jenang, goreng2 krupuk atau sekedar menyiapkan dus kotak kue.

Seperti yang di ungkap kan oleh parno selaku orang yang biasa di percaya oleh masyarakat sekitar sebagai ketua panitia Rewang dari pihak laki-laki.

”iya disini kalau ada rewang biasa buat dapur di luar, orang sini biasa bilangnye (pawon) untuk tempat masak, masaknye pakai kayu bakar di buat kayak tungku masak itu, pawon inirame-rame laki-laki yang buat, itu 3 hari sebelum hari H pawon uda siap di buat, tendanya biasa pakai terpal biru itu aja, di luar lebih luas karna yang mau di masak pun kan banyak lagipun takutnya kalau sewaktu-waktu hujan jadi nggak repot. (wawancara 3/12/2014)

Dapur atau pawon sebagai bangunan tambahan, tidak dianggap umumnya. Dapur, dalam bahasa Jawa disebut Pawon, mengandung dua pengertian pertama, bangunan rumah yang khusus disediakan untuk kegiatan masak-memasak dan, kedua dapat diartikan tungku

Pengumpulan Peralatan Dapur

Dapur tradisional atau pawon tidak terlepas dengan peralatan yang digunakan dalam dapur tersebut, yaitu tungku tradisional yang

memiliki berbagai sebutan lokal di antaranya Pawon. Selain peralatan dari tanah liat juga banyak yang menggunakan peralatan dari tembaga, besi, aluminium, seng, misalnya dandang, wajan, ceret, panci. Peralatan lainnya terbuat dari anyaman bambu seperti kukusan, kalo, tampah, dan dari tempurung kelapa misalnya irus, enthong, siwur, peralatan dari kayu misalnya munthu, parut, enthong, gledheg atau grobog.

Memasak dan Menghidangkan Makanan

Hidangan makanan pada sebuah pesta pernikahan pada hakikatnya adalah inti dari pada jamuan kepada para tamu undangan, oleh karena itu hendaknya di pertimbangkan menu yang kira-kira dapat di nikmati oleh para undangan yang pasti dapat terjangkau oleh kemampuan yang memiliki hajatan.

FUNGSI REWANG DALAM ADAT PERKAWINAN KOMUNITAS JAWA DI DESA PETAPAHAN JAYA SP-1 KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN KAMPAR

Fungsi Ekonomis

Meringankan Beban Biaya dan Tenaga dalam Pesta Pernikahan

Sosial ekonomi masyarakat yang sangat menentukan bagaimana mereka hidup dalam masyarakat, untuk memnuhi kebutuhan dan menjalankan hidupnya. Tingkat sosial ekonomi dapat menentukan berada ditingkat mana seseorang dalam masyarakat.

Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Aliyah seorang Perias Pengantin di Desa Petapahan Sp-1.

“mbak ikut wi, mbak uda banyak menaruh-naruh tempat orang-orang dari dulu awal nikah samapai sekarang. jadi pas waktu nikahnya kak yanti ya tetangga pada ngembaliin sumbangan yang dulu pernah mbak kasih, kan jadi agak kurang beban biaya. kalau mbak nggak naruh ke tetangga-tetangga mana sanggup mbak bikin pesta kak yanti, ya saling ganti-gantian, namanyan juga masyarakat. kalau orang sini bilangnyanya rewang”
(wawancara 06/12/2014)

Nuriah merupakan masyarakat Sp-1 yang bisa di katakan memiliki penghasilan yang cukup. ketika ia melaksanakan pesta pernikahan anaknya yang di laksanakan cukup meriah. beban biaya yang di keluarkan ibuk nuriah cukup besar, namun ibuk nuriah tidak pusing dalam pemenuhan kebutuhan makanan yang akan di sajikan dalam hidangan. hal ini di karenakan ibu nuriah juga melakukan rewang kepada tetangga-tetangga dekat maupun jauh, jadi ada suatu pertukaran bahan makanan mentah yang bernilai ekonomis tinggi.

Memiliki Nilai Ekonomis yang Tinggi

Pelaksanaan pernikahan ini terbilang cukup mahal dan biaya yang diperlukanpun tidak sedikit. Banyak rentetan biaya yang harud dikeluarkan oleh keluarga yang menggelar pernikahan anaknya. Upacara pernikahan pasti dibarengi dengan acara resepsi yang pastinya banyak mengundang orang-orang yang mengenalnya dan juga

masyarakat disekitar tempat tinggal, oleh karena itu pihak keluarga memerlukan biaya yang sangat besar.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Siti warga Sp-1 yang sudah lama tinggal di Desa Petapahan Sp-1 dan berperan aktif dalam Tradisi Rewang.

“kalau upacara pernikahan itu enggak mahal kan setiap dukun pengantin punya tingkat masing-masing tergantung keluarga mau yang seperti apa. Gak mahal lah, yang mahal itu perlengkapannya kayak nyewa tenda, pelaminannya, sama perlengkapan resepsinya atau pestannya aja”
(wawancara 03/11/2014).

Banyak kebutuhan yang harus di penuhi ketika keluarga menggelar pesta pernikahan, salah satunya yang paling penting seperti acara bertemunya kedua keluarga, ketika lamaran pihak laki-laki harus membawa seserahan yang maksudnya bahwa pihak laki-laki serius ingin membina keluarga.

Fungsi Budaya Menjaga dan Melestarikan Tradisi Rewang

Fungsi kebudayaan yaitu untuk mengatur manusia agar dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak dan berbuat untuk menentukan sikap ketika akan berhubungan dengan orang lain didalam menjalankan hidupnya.

Kebudayaan diperlakukan oleh manusiadan diwujudkan dalam tingkah lakunya. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan

ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan. Seperti yang diungkapkan oleh Jahidin salah seorang tokoh Agama yang tinggal di Desa Petapahan Jaya Sp-1 ini.

“Tradisi Rewang merupakan Tradisi nyumbang, biasanya bahan pokok yang untuk di masak kalau ada orang pesta. Tradisi ini sudah di jalankan sejak dahulu oleh nenek moyang, yang mana tidak di ketahui kapan awal mula munculnya tradisi ini, masyarakat Sp-1 ini hanya menjalankan dan melanjutkan tradisi yang sudah lama ada di kampung ini. (wawancara 26/01/2015)

Budaya gotong royong adalah bagian dari kehidupan berkelompok masyarakat Indonesia, dan merupakan warisan budaya bangsa. Nilai dan perilaku gotong royong bagi masyarakat Desa Petapahan ini sudah menjadi pandangan hidup, sehingga tidak bisa dipisahkan dari aktifitas kehidupannya sehari-hari. Nilai dan gagasan-gagasan yang di miliki oleh seseorang atau kelompok tentang apa yang di kehendaki, apa yang layak dan apa yang baik atau buruk.

Fungsi Sosial

Gotong royong merupakan hal yang penting dalam masyarakat. Dengan gotong-royong suatu kegiatan atau pekerjaan akan terasa lebih ringan daripada dikerjakan secara sendiri. Kegiatan saling membantu pada saat adanya acara pesta pernikahan dalam suatu masyarakat dapat menjadi modal sosial bagi individu untuk melanjutkan hubungan sosial

selanjutnya. Nilai sosial berfungsi dalam hal untuk mengatur serta menjadi pedoman dalam menentukan aturan serta hukum yang berlaku dimasyarakat menjadi panduan untuk dasar hukum dan penegakan segala hal didalam masyarakat.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Seperti yang di ungkapkan oleh Atik, seorang juru masak yang selalu di panggil untuk membantu pada acara hajatan.

“Orang itu pasti ingat, nggak mungkinlah nggak ingat, kalau ibu ya di tulis biar nggak lupa. Namanya dari zaman dulu sampek sekarang, uda bertahun-tahun jadiantisipasi biar nggak lupa” (wawancara 26/01/2015)

Berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan clam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri yang tidak selalu baik baginya. Kecuali itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materil.

Fungsi Laten Rewang

Pengertian fungsi Manifes berarti konsekuensi dari tindakan sosial yang diniatkan dan diakui terhadap perilaku atau lembaga sosial. Sedang fungsi laten berarti suatu konsekuensi yang tidak diniatkan, suatu tindakan yang tidak diakui baik dari aktor maupun dalam tindakan sosial. Fungsi manifes secara sederhana adalah fungsi-fungsi nyata yang diharapkan dan fungsional terhadap struktur sosial.

Fungsi manifest yang nyata, terlihat dan diharapkan hanyalah

sebagai pembungkus dari kehidupan sosial yang sesungguhnya. Fungsi laten yang tak diharapkan dan tersembunyi telah memberikan konsekuensi kehidupan sosial yang sesungguhnya.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa tradisi Rewang sebagai system pertukaran sosial dalam pelaksanaan pesta pernikahan bisa dikatakan sangat berhasil walaupun tidak terorganisir. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian mengenai tradisi Rewang sebagai system pertukaran sosial dalam pelaksanaan pernikahan adat jawa pada masyarakat Desa Petapahan Jaya Sp-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa pernikahan dengan menggunakan upacara adat masih tetap dilakukan karena mereka masih menghargai tradisi yang sudah ada dan mencoba untuk terus melestarikannya.
2. Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa adanya suatu sistem pertukaran sosial dalam pelaksanaan pesta pernikahan, dan masyarakat sekitar menyebutnya Rewang yang artinya membantu.
3. Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa tradisi Rewang mempunyai suatu nilai ekonomi bagi masyarakat yang berguna untuk mengurangi beban biaya dan tenaga dalam pelaksanaan pernikahan.
4. Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa tradisi

Rewang awalnya dilakukan oleh suku jawa dan pada saat ini suku-suku lain yang ada di desa ini juga ikut serta melakukan tradisi Rewang karena nilai ekonomisnya sangat tinggi dan membuat masyarakat yang akan menggelar pesta pernikahan menjadi sangat terbantu dengan adanya sistem pertukaran ini.

5. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi Rewang dominan ini dilakukan oleh ibu-ibu.

Saran

Semakin berkembangnya zaman serta majunya ilmu pengetahuan dan teknologi jelas membawa dampak perubahan bagi masyarakat. Perubahan tersebut dapat berupa kemajuan yang sifatnya membangun serta ada juga perubahan yang mengakibatkan dari kebudayaan masyarakat khususnya masyarakat desa petapahan jaya Sp-1.

Setelah penulis melakukan penelitian tentang tradisi Rewang sebagai sistem pertukaran sosial dalam pelaksanaan pesta pernikahan adat jawa di desa petapahan jaya Sp-1, penulis ingin menyampaikan bebera hal yang bisa menjadi saran ataupun rekomendasi, adapun saran dan rekomendasi yang ingin penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan meskipun adanya perbedaan dalam tata cara pernikahan dalam pelaksanaan pesta pernikahan baik pada masa dahulu maupun masa sekarang jangan sampai

- hilang nilai-nilai yang tergantung di dalamnya.
2. Generasi muda sekarang maupun generasi muda yang akan datang agar dapat mempertahankan dan melaksanakan tata cara pernikahan serta sistem pertukaran sosial dalam pelaksanaan pernikahan, dan selalu ikut serta dalam setiap acara adat yang terjadi dilingkungannya dalam rangka menambah pengetahuan tentang suatu kebudayaan tertentu dari akibat ketidak tahuan mereka, sehingga mereka sering memandang sisi buruk dari kebudayaan tersebut.
 3. Kepada kaum muda untuk tetap melestarikan tradisi yang sudah ada dan diharapkan akan terus ada.
 4. Kepada keluarga informan diharapkan agar bisa mempertahankan kerja sama antar masyarakat dan tetap mempertahankan tradisi pertukaran ini.
 5. Kepada informan khususnya responden yang telah berkeluarga untuk bisa tetap melakukan pertukaran sosial tersebut karena pertukaran tersebut mempunyai nilai ekonomi yang sangat berguna.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Abidin, Zainal, 2007. *Kajian Kehidupan Masyarakat*. Bogor: Arya Duta

Bernard, Raho, 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Chalid Hi Syamsuddin, *Sistem Gotong royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Jawa Tengah*. Jakarta 1983

Damsar, 2009. *Pengantar Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Damsar, 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media Group

Dwirianto, Sabarno. 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Pekanbaru: URPress

Elly M, Setiadi. 2011. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group

Farouk Muhammad, Djali. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Ptik Press&Restu Agung

Firdaus, Iman, 2012. *Pesta Adat Pernikahan di Nusantara*. Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan

Gunawan H. Ary, 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Hartono dan Amicun Aziz. 2004. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Johnson, Doyle Paul, 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* Which is translated to Indonesian by Robert M. Z. Lawang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN. Balai Pustaka

Muhajir, Nong. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin

Purwadi, Enis Niken. 2007. *Upacara Pengantin Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta

Poespowardojo Soerjanto dan K. Bertens. 1978. *Sekitar Manusia, Bunga Rampai Filsafat Manusia*. Jakarta: PT Gramedia.

Ritzer, George. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta; Prenada Media
Saptono, Bambang Suteng S, 2006. *Sosiologi*. Jakarta; Phibeta Aksara Gama

Soemardjan, Selo. 1982. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Soemarno, 2004. *Sosiologi Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta; Ghalia Indonesia

Sosrodihardjo, Soedjito. 1983. *Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat*. Jakarta; Bhratara Karya Aksara

Sunarto, Kamanto, 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi universitas Indonesia

Sumarsono, 2007. *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa*. Jakarta: Buku Kita

Suwondo, Bambang, 1977. *Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta*; Jakarta: Bhratara Karya Aksara

Ujiyanto, Budi, *Kajian Ilmu Sosiologi*. Bogor: Arya Duta

JURNAL

Ambarwati, Tri Linda Retno 2014. *Tradisi Sinoman sebagai Sistem Pertukaran Sosial di dalam Pelaksanaan Pesta Pernikahan Adat Jawa*. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Riau.

Swandi, Iwan. 2008. *Dalam Skripsi Sistem Perkawinan masyarakat Minangkabau*. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.

Aldani, Wahyuni Sri. 2008. *Tata Cara Perkawinan di Kanagarian Paninjauan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat*. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.

WEBSITE

Raharjo, Soejipto. Potret Masyarakat Jawa Dalam Menerapkan Perilaku Gotong Royong. href=<http://ads6.kompasads.com/new/www/deliveryck.php>
13/05/2014

Hamdi, Rian. Kekerabatan Dan Tradisi Kerja Sama Suku Jawa. <http://tradisirewang.html>. 04/11/2014